

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**KONSEP ALKITAB TENTANG ANAK SEBAGAI ANUGERAH
ALLAH DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGAJARAN GEREJA TENTANG
PARENTING TERHADAP ORANG TUA KRISTEN MASA KINI**



Theresta Endah Enggrasari

Malang, Jawa Timur
November 2023

ABSTRAK

Enggrasari, Theresta Endah, 2023. *Konsep Alkitab tentang Anak sebagai Anugerah Allah dan Implikasinya bagi Pengajaran Gereja tentang Parenting terhadap Orang Tua Kristen Masa Kini*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Dr. Megawati Rusli. Hal. xi, 88.

Kata Kunci: Anak, anugerah Allah, orang tua Kristen, *parenting* Kristen, pengajaran gereja.

Anak adalah anugerah Allah berarti anak adalah milik Allah. Pernyataan ini tertulis dalam Mazmur 127:3. Mazmur 127:3 mengatakan bahwa anak adalah milik pusaka Allah. Dengan demikian, orang tua bukanlah pemilik anak tetapi penerima anugerah Allah yang diminta untuk mendidik, mengasihi, dan merawat milik pusaka Allah. Orang tua memiliki tanggung jawab kepada Tuhan atas anak-anak yang ada bersama dengan mereka. Tanggung jawab tersebut dilakukan dengan melakukan *parenting* yang berorientasi kepada Tuhan. Apa pun yang orang tua lakukan kepada anak-anak mereka harus didasarkan pada apa yang Tuhan inginkan. Namun sayangnya, tidak semua orang tua melakukan hal tersebut. Banyak anak mengalami penganiayaan dan menjadi korban *parenting* yang salah. Penulis berasumsi bahwa hal ini terjadi karena orang tua Kristen belum memahami konsep anak sebagai anugerah Allah dengan benar. Penulis mengajak pembaca sebagai orang tua atau siapa pun yang ingin memahami konsep anak sebagai anugerah Allah untuk meneliti dari firman Tuhan Mazmur 127:3-5 agar mendapat pemahaman tentang konsep anak sebagai anugerah Allah dengan benar.

Untuk mencapai tujuan di atas, penulis melakukan studi pustaka. Pada bagian akhir, penulis memberikan beberapa saran yang dapat dilakukan gereja untuk memberikan pengajaran tentang *parenting* kepada calon orang tua Kristen dan orang tua Kristen.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bersyukur kepada Tuhan Yesus Kristus, karena atas segala anugerah, kasih dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan studi di STT SAAT dan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penulis sangat terbatas dan jika penulis sampai pada titik ini, semua hanya karena anugerah Tuhan. Terima kasih kepada Allah Tritunggal yang sudah menjadi Sahabat penulis dalam menjalani studi di STT SAAT.

Terima kasih kepada STT SAAT yang sudah bersedia untuk menjadi tempat penulis dibentuk dan diproses untuk menjadi hamba Tuhan penuh waktu. Terima kasih atas segala hal yang sudah diberikan kepada penulis untuk mempersiapkan penulis masuk ke ladang yang sudah Tuhan persiapkan. Terkhusus kepada para dosen, staff, dan karyawan yang terlibat langsung dalam proses studi penulis di tempat ini. Terima kasih juga kepada Ibu Megawati Rusli yang dengan tekun dan kasih membimbing penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terima kasih kepada Ibu Carol dan Pak Joshua Lau sebagai pembimbing tutor penulis. Terima kasih kepada Ibu Hanny Hauw sebagai konselor dan pembimbing pasangan penulis yang selalu membimbing dan mengarahkan penulis untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Terima kasih atas kasih dan sayang yang diberikan kepada penulis.

Terima kasih kepada keluarga yang sudah memberikan dukungan penuh. Terima kasih kepada Papa, Mama, Rena dan Vaya yang selalu siap ditelepon kapanpun ketika penulis sedang dalam masa sulit. Terima kasih atas dukungan dan

kasih yang diberikan kepada penulis. Penulis sangat mengasihi Papa Simon, Mama Ria, Rena dan Vaya.

Terima kasih kepada Masta 2019, yang telah menemani perjalanan penulis sepanjang 4,5 tahun ini. Masta 2019 adalah orang-orang yang menemani proses dan pembentukan penulis hingga saat ini. Kalian sangat berharga bagi penulis. Terima kasih telah menjadi keluarga di STT SAAT. Terima kasih juga kepada Masta 2016, 2017, 2018, 2020, 2021, 2022 dan 2023 yang telah mengajarkan banyak hal kepada penulis selama proses studi di tempat ini. Terkhusus terima kasih kepada Lucky Wahyudi yang dengan sabar berjalan bersama dengan penulis untuk menjalani pembentukan dan proses di tempat ini. Kiranya Tuhan yang terus menolong dan menyertai kita semua.

Terimakasih kepada GII Garut, terkhusus kepada Ko Paulus, Ls. Sari, Pak Pau Suh dan Bu Rini yang telah membimbing dan menuntun proses selama menjawab panggilan Tuhan. Terima kasih untuk segala dukungan dan doa yang sudah diberikan kepada penulis. Melalui Gereja ini, penulis semakin mengenal Tuhan dan menjawab panggilan Tuhan. Kiranya Tuhan yang terus menyertai GII Garut.

DAFTAR ISI

DAFTAR ILUSTRASI	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	7
Tujuan Penelitian	8
Batasan Pembahasan	8
Metode Penelitian	9
Sistematika Penulisan	10
BAB 2 ANAK ADALAH ANUGERAH ALLAH	12
Pengertian Anak sebagai Anugerah dalam Mazmur 127:3-5	12
Penjelasan Kitab Mazmur	13
Mazmur 127:3-5	14
Aplikasi yang Dapat Diterapkan Orang Tua yang Berlandaskan Alkitab	19
Konsep <i>Parenting</i> Menurut Surat Efesus	20
Konsep <i>Parenting</i> Menurut Surat Kolose	26
Kesimpulan	28
BAB 3 “KAMU ADALAH MILIKKU”: MOTIVASI HATI YANG SALAH	32

<i>Ownership Parenting</i>	33
Penganiayaan pada Anak	36
Bentuk-Bentuk Penganiayaan kepada Anak	39
Penyebab Penganiayaan terhadap Anak	42
Dampak Penganiayaan Kepada Anak	43
<i>Helicopter Parenting</i>	44
Faktor Penyebab <i>Helicopter Parenting</i>	45
Dampak <i>Helicopter Parenting</i>	46
Aborsi	47
Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Aborsi	48
Dampak Melakukan Aborsi	49
Menolak Anak Disabilitas	49
Faktor Penyebab Menolak Anak Disabilitas	51
Dampak Menolak Anak Disabilitas	51
Kesimpulan	52

BAB 4 PENGAJARAN GEREJA TENTANG *PARENTING* BAGI ORANG TUA

KRISTEN MASA KINI	55
Khotbah	56
Seminar	60
<i>Care Group</i>	73
Konseling orang tua	75

Katekisasi Pernikahan	77
Katekisasi Pranikah	77
Katekisasi Pasca Pernikahan	78
Kesimpulan	80
BAB 5 PENUTUP	82
Kesimpulan	82
Saran	83
DAFTAR KEPUSTAKAAN	85



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Korban Penganiayaan Berdasarkan Usia tahun 2020	37
Gambar 2 Korban Penganiayaan Berdasarkan Usia tahun 2021	38
Gambar 3 Korban Penganiayaan Berdasarkan Usia tahun 2022	38



BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

“Anak adalah pemberian Allah” merupakan sebuah pernyataan yang dituliskan pemazmur dalam Mazmur 127:3 yang berbunyi: “Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari pada Tuhan, dan buah kandungan adalah suatu upah.” Pernyataan ini memiliki arti bahwa anak adalah anugerah dari Tuhan. Hal ini didukung oleh pandangan Armand Barus dan John Calvin mengenai Mazmur 127. Barus dalam makalahnya mengatakan: “Anak adalah milik pusaka Tuhan yang diberikan kepada keluarga. Meski kelahiran seorang anak secara alamiah merupakan hasil persetubuhan suami dan istri, pemazmur menegaskan bahwa anak adalah pemberian Allah. Anak sebagai pemberian Allah adalah anugerah, bukan semata-mata hasil usaha manusia.”¹ Calvin mengatakan bahwa seluruh kehidupan manusia dibimbing oleh pemeliharaan Ilahi, anak-anak bukanlah “dilahirkan dari naluri rahasia alam” atau “sebuah kebetulan” melainkan merupakan pemberian Tuhan.² Oleh karena

¹Armand Barus, “Rahasia Keluarga Sukses : Mazmur 127,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 2 (Oktober 2007): 243–56.

²Calvin, *Commentary on Genesis*, 208.

itu, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua sebagai sikap dan tanggung jawab kepada Tuhan yang telah memberikan seorang anak.

Selain itu, terdapat pula sebuah puisi nan indah karya Kahlil Gibran dalam bukunya yang berjudul “Almustofa” yang penulis kutip dari sebuah *website* yang berbicara mengenai anak yang adalah sebuah anugerah atau pemberian dari Allah. Puisi ini sangat jelas memberitahu pembacanya mengenai posisi seorang anak dalam keluarga. Seorang anak yang memang secara biologis terlahir dari ibu, tetapi bukan berarti anak adalah milik orang tua yang dapat diperlakukan sesuai kemauan orang tua. Orang tua hanya dititipkan oleh Allah sehingga orang tua harus memperlakukan anak sesuai dengan apa yang pencipta-Nya katakan, bukan sesuai dengan apa yang baik menurut orang tua. Berikut puisi karya Kahlil Gibran:

“Dan, perempuan yang memeluk bayi di dadanya berkata, bicaralah tentang anak-anak.

Dan, katanya:

Anakmu bukanlah anakmu.

Mereka adalah putra putri kerinduan kehidupan terhadap dirinya sendiri.

Mereka terlahir lewat dirimu, tetapi tidak berasal dari dirimu.

Dan, meskipun mereka bersamamu, mereka bukan milikmu.

Kau boleh memberi mereka cintamu, tetapi bukan pikiranmu.

Sebab, mereka memiliki pikiran sendiri.

Kau bisa memelihara tubuh mereka, tetapi bukan jiwa mereka.

Sebab, jiwa mereka tinggal di rumah masa depan, yang takkan bisa kau datangi, bahkan dalam mimpimu.

Kau boleh berusaha menjadi seperti mereka, tetapi jangan menjadikan mereka seperti kamu.

Sebab, kehidupan tidak bergerak mundur dan tidak tinggal bersama hari kemarin.

Kau adalah busur yang meluncurkan anak-anakmu sebagai panah hidup.

Pemanah mengetahui sasaran di jalan yang tidak terhingga, dan Ia melengkungkanmu sekuat tenaga-Nya agar anak panah melesat cepat dan jauh.

Biarlah tubuhmu yang melengkung di tangannya merupakan kegembiraan.

Sebab, seperti cinta-Nya terhadap anak panah yang melesat, Ia pun mencintai busur yang kuat.”³

Namun ternyata tidak semua anak mendapatkan perlakuan yang sesuai dengan konsep anak sebagai anugerah. Faktanya tidak sedikit anak-anak mengalami kekerasan⁴ oleh orang tuanya. Terbukti melalui data dunia yang dituliskan oleh WHO, yaitu tiga dari empat anak (300 juta anak) berusia 2-4 tahun menderita hukuman fisik dan/atau kekerasan psikologis di tangan orang tua dan pengasuh.⁵ Kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak Republik Indonesia juga mencatat data kekerasan terhadap anak (0-17 tahun) yang makin meningkat setiap tahunnya. Tahun 2020 tercatat 12.412 anak, tahun 2021 sebesar 15.914 anak, dan tahun 2022 sebesar 17.641 anak.⁶ Dari sekian banyak korban, data ini menuliskan bahwa orang

³Kahlil Gibran, “Anakmu Bukanlah Anakmu,” dikutip dalam Ryan Budiman, “Puisi Kahlil Gibran Tentang Anak: Anakmu Bukanlah Anakmu,” Jadipunya, 24 Januari 2021, <https://www.jadipunya.id/puisi-kahlil-gibran-tentang-anak/>.

⁴Alit menuliskan empat jenis kekerasan, yaitu “kekerasan fisik (tindakan yang menghasilkan kerugian fisik dari interaksi dengan orang tua atau orang yang bertanggung jawab, dan memiliki kekuasaan. Contohnya seperti memukul, mendorong, menjambak, melukai dalam bentuk tindakan fisik), kekerasan seksual (keterlibatan anak dalam aktivitas hubungan seksual yang tidak sepenuhnya dipahami anak, tidak disetujui, atau secara perkembangan tidak siap dan tidak dapat memberikan persetujuan. Contohnya memegang meraba alat vital, mempertontonkan alat vital, memaksa atau mengancam untuk berbuat asusila, sampai pada pemerkosaan), kekerasan psikologis atau emosional (kegagalan memberikan tumbuh kembang sesuai dengan perkembangan, kurangnya lingkungan yang mendukung dan figur kelekatan, sehingga kompetensi emosi dan sosial tidak dapat berkembang stabil sesuai dengan potensi diri dan tuntutan masyarakat sekitar. Contohnya, meremehkan, mengancam, menakut-nakuti, dan menyudutkan) dan penelantaran (kegagalan orang tua atau yang bertanggung jawab untuk menyediakan kebutuhan terkait perkembangan anak di bidang: kesehatan, pendidikan, dan tempat tinggal).” Alit Kurniasari, “Dampak Kekerasan Pada Kepribadian Anak,” *Sosio Informa : Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial* 5, no. 1 (Januari-April 2019): 18-19, <https://doi.org/10.33007/inf.v5i1.1594>.

⁵“Child Maltreatment,” World Health Organization, 19 September 2022, <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/child-maltreatment>.

⁶Data dapat dilihat melalui *Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak*, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak, diakses 19 Maret 2023, <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>.

tua berada di tingkat ke-3 sebagai pelaku dari kekerasan kepada anak.⁷ Data tersebut menunjukkan adanya kenaikan kasus kekerasan terhadap anak selama 3 tahun berturut-turut.

Masalah kedua adalah adanya perbedaan pola asuh kepada anak dengan menjadikan gender sebagai standar. Ketidakadilan pola asuh berdasarkan gender muncul karena adanya bias gender. Bias gender dapat diartikan sebagai sikap atau pandangan yang lebih mengutamakan salah satu gender. Biasanya hal ini terjadi karena suatu budaya masyarakat yang menganggap salah satu gender lebih kuat atau bahkan lebih lemah.⁸ Sebuah penelitian mengatakan terdapat 65,31% pola asuh bias gender pada usia dini di tahun 2020. Hal ini berdampak kepada anak ketika memasuki usia remaja, yaitu terjadi ketidakseimbangan pertumbuhan dan perkembangan jiwa maskulin dan feminin pada diri anak.⁹ Penulis melihat biasanya ini terjadi kepada anak perempuan. Beberapa orang tua dengan budaya tertentu lebih senang ketika mendapat seorang anak laki-laki, karena laki-laki dapat melanjutkan marga keluarga sehingga anak laki-laki akan lebih dinanti-nantikan dibandingkan perempuan.

Masalah ketiga adalah orang tua yang ambisius (*push parenting*). *Push parenting* ini menuntut anak untuk menjadi “sempurna”, anak-anak harus menjadi

⁷“Pelaku Berdasarkan Hubungan Tahun 2020-2022,” *Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak*, diakses 19 Maret 2023, <https://kekerasan.kemempna.go.id/ringkasan>.

⁸Salah satu suku di Indonesia yang masih memegang budaya bias gender adalah suku Batak. Suku Batak menganggap memiliki anak laki-laki lebih penting dibandingkan memiliki anak perempuan. Hal ini berhaluan pada sistem bahwa anak laki-laki akan menjadi penerus marga. Jika terdapat keluarga yang tidak memiliki anak laki-laki, silsilah keluarga tersebut akan berhenti. Oleh karena itu, beberapa keluarga dari suku Batak akan sangat mengusahakan untuk memiliki anak laki-laki demi meneruskan silsilah keluarga, lih. Sumber Judika N. Sianturi, “Makna Anak Laki-Laki Di Masyarakat Batak Toba: Studi Kasus Di Kota Sidikalang Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara,” *Jurnal Online Mahasiswa Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 4, no. 2 (7 November 2017): 1–14.

⁹Renda Nur Rofiah dan Faizal Efendi, “Pandangan Aktivis Perempuan terhadap Pola Asuh Responsif Gender Pada Anak Usia Dini,” *Proceedings: Annual Conference on Islam, Education, and Humanities* 1 (Mei 2022): 72–73.

yang terbaik, kalau memungkinkan terbaik dalam semua hal sesuai dengan standar orang tua. Untuk mencapai Impian menjadikan anak sebagai yang terbaik, model pola asuh yang diberikan tentu berbeda. Orang tua akan menuntut anak untuk lebih banyak menghabiskan waktu dengan belajar dibandingkan bermain bahkan lebih buruknya lagi adalah melarang anak bermain dengan teman-temannya dan bersantai-santai karena jika demikian anak mereka akan ketinggalan jauh dan masa depan mereka akan “suram.” *Push parenting* melahirkan begitu banyak tuntutan dan tekanan bagi sang anak yang tentu membuat anak tidak bebas dalam berekspresi. Bukannya menjadikan anak berkembang, hal ini malah menutup anak untuk bisa berkembang.¹⁰

Berikut beberapa permasalahan lagi yang dilakukan orang tua kepada anak:

(1) terlalu memanjakan anak sehingga membuat mereka tidak bisa mandiri dan suka memaksa. (2) Menyembunyikan topik sensitif seperti seks, padahal topik tentang seks perlu diajarkan kepada anak sesuai dengan pemahaman mereka. (3) Terlalu sering mengkritik anak, menuntut anak untuk sempurna yang akhirnya membuat anak tidak percaya diri. (4) Terlalu melindungi anak, hal ini dapat membuat anak takut untuk menghadapi masalah karena orang tua yang selalu menyelesaikan atau menghindarkan anak dari masalah.¹¹

Selain permasalahan di atas, penulis juga melihat tantangan bagi orang tua dalam memberikan pola asuh khususnya di masa kini. Tidak dapat dipungkiri permasalahan di atas mungkin terjadi karena tantangan yang dialami oleh orang tua masa kini. Salah satu tantangan yang sangat terlihat adanya kemajuan teknologi yang

¹⁰Lidania, “Anak Korban Orang Tua Ambisius (*Push Parenting*) dan Konseling terhadapnya,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (Oktober 2006): 283–99.

¹¹“Pola Asuh Orangtua dan Pengaruhnya pada Anak,” *Binus Higher Education*, 29 Agustus 2018, <https://parent.binus.ac.id/2018/08/pola-asuh-orangtua-dan-pengaruhnya-pada-anak/>.

sangat pesat. Kemajuan teknologi yang pesat ini membuat generasi yang dilahirkan pun berkembang pesat sehingga kesenjangan antara generasi orang tua dan anak sangat jauh. Hal ini juga berpengaruh kepada pola asuh yang diberikan kepada anak. Pola asuh yang diberikan tentu akan berbeda, orang tua perlu kembali belajar untuk menerapkan pola asuh yang tepat. Namun, sayangnya tidak semua orang tua menyadari hal ini, sering kali orang tua merasa pola asuh yang diterima mereka lebih baik sehingga mereka terapkan juga kepada anak mereka yang jelas berbeda. Jika orang tua tidak sigap dengan perkembangan teknologi, teknologilah yang akan terlebih dahulu mendidik anak-anak.¹²

Hal-hal di atas hanya sebagian masalah yang terjadi. Mungkin saja di luar sana masih banyak perlakuan orang tua yang tidak baik yang akhirnya memberikan dampak buruk kepada anak di kemudian hari. Bahkan hal tersebut sangat mungkin terjadi dalam keluarga Kristen. Data-data di atas memang tidak secara spesifik menuliskan permasalahan yang terjadi dalam komunitas Kristen, tetapi tidak dapat dipungkiri terdapat keluarga Kristen di dalam data tersebut. Hal inilah yang menjadi perhatian bagi penulis, yaitu kekeliruan pemahaman orang tua tentang anak dalam keluarga Kristen yang membuat pola asuh yang diterapkan tidak sesuai bahkan menimbulkan luka bagi anak.

Penulis berasumsi bahwa salah satu penyebab terjadinya hal-hal demikian dalam keluarga Kristen adalah karena orang tua tidak mengetahui konsep anak menurut Alkitab atau mungkin terdapat kekeliruan orang tua dalam memahami konsep anak sebagai anugerah dan pemberian Allah sebagaimana dituliskan dalam

¹²Asmat Purba dan Alon Mandimpu Nainggolan, "Pola Asuh Orang Tua Kristen terhadap Anak dalam Menghadapi Tantangan Kemajuan Zaman," *Montessori: Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 2, no. 1 (Juni 2021): 1.

Alkitab. Mungkin saja mereka mengetahui konsep anak sebagai anugerah, tetapi apa yang mereka terima sebelumnya dari orang tua mereka jauh lebih kuat memengaruhi sikap mereka kepada anak-anak mereka.

Salah satu langkah efektif untuk membantu orang tua memahami konsep anak sebagai anugerah dengan benar dan sesuai dengan Alkitab adalah dengan memberikan pengajaran yang benar mengenai *parenting* oleh gereja kepada jemaatnya. Gereja merupakan salah satu alat Tuhan yang dapat berperan penting untuk melayani dan memberikan pengajaran *parenting* yang benar itu kepada pasangan orang tua.

Melalui fenomena kekerasan terhadap anak, pola asuh bias gender, *push parenting* dan melihat tantangan orang tua masa kini, penulis memiliki kerinduan untuk menuliskan makalah dengan judul “Konsep Alkitab tentang Anak sebagai Anugerah Allah dan Implikasinya bagi Pengajaran Gereja tentang *Parenting* terhadap Orang Tua Kristen Masa Kini.” Harapannya dengan adanya pengajaran dari gereja kepada orang tua, gereja dapat memberikan pengajaran yang benar mengenai kehadiran anak yang adalah sebuah anugerah atau pemberian Allah kepada orang tua, bukan milik orang tua melainkan milik Allah.

Rumusan Masalah

Dengan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini ingin menjawab pertanyaan utama: Bagaimana orang tua Kristen dapat memahami dengan benar konsep anak sebagai anugerah sehingga mengurangi dampak buruk yang dialami anak-anak yang diperlakukan tidak semestinya? Selain itu, penelitian ini juga akan menjawab beberapa pertanyaan tambahan: (1) Apa yang Alkitab katakan tentang anak sebagai anugerah Allah dan apa aplikasinya bagi kehidupan *parenting*? (2)

Bagaimana implikasinya terhadap pengajaran gereja tentang *parenting* bagi orang tua Kristen masa kini?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menjawab pertanyaan utama yang telah dimunculkan pada rumusan masalah di atas. Penulis akan mengkaji apa yang dimaksud dengan anak adalah anugerah Allah bagi orang tua Kristen. Penulis akan melihat kembali kepada apa yang dikatakan oleh Alkitab mengenai anak adalah anugerah Allah. Setelah itu penulis akan memaparkan implikasinya bagi orang tua Kristen setelah mengetahui konsep tersebut. Harapannya dengan penulisan ini, Gereja dapat terlibat aktif dalam memberikan pengajaran *parenting* yang sesuai dengan Alkitab kepada orang tua Kristen masa kini dan dampak negatif yang dialami anak oleh orang tua dapat berkurang.

Batasan Pembahasan

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, penulis memberikan batasan-batasan dalam penulisan skripsi ini. Pertama, sesuai dengan pasal 1 ayat (1) Undang-undang Nomor 23 tahun 2022 tentang perlindungan anak dikatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun. Jadi penulis memutuskan setiap kata anak dalam makalah ini berarti merujuk kepada masa-masa seseorang dari 0-17 tahun. Kedua, penulis membatasi pembahasan mengenai konsep anak sebagai anugerah hanya dalam Alkitab. Ketiga, *parenting* merupakan proses yang dilakukan oleh pengasuh dan anak. Dalam penulisan ini, pengasuh yang dimaksudkan oleh

penulis adalah hanya orang tua. Lalu yang keempat, penulis akan membatasi implikasi yang diberikan hanya kepada orang tua Kristen. Hal ini disebabkan penulis akan memaparkan implikasi yang sesuai dengan apa yang difirmankan oleh Allah melalui Alkitab. Oleh karena itu, skripsi ini akan lebih efektif jika dibaca oleh orang tua Kristen. Lalu orang tua Kristen yang penulis maksudkan adalah mereka yang sudah memiliki anak. Demikianlah batasan masalah dalam makalah ini.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan studi Alkitab dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru untuk menjelaskan konsep anak sebagai anugerah Allah. Penulis akan menggunakan buku-buku tafsiran, jurnal, buku pengantar kitab dan buku-buku lainnya yang membahas konsep anak sebagai anugerah Allah menurut Alkitab. Penulis akan mengerjakan eksegesis dan eksposisi terhadap landasan Alkitab ini dengan harapan dapat mendeskripsikan konsep anak sebagai anugerah Allah dengan tepat dan jelas.

Selain itu, penulis juga akan melakukan studi pustaka mengenai implikasi yang dapat diajarkan oleh gereja kepada orang tua mengenai *parenting* yang tepat setelah konsep anak sebagai anugerah dipahami dengan benar. Penulis akan menggunakan buku, jurnal, dan tafsiran yang berkaitan dengan pengasuhan anak sesuai dengan firman Tuhan.

Demikianlah metode penelitian yang akan penulis gunakan dalam penulisan makalah ini. Harapannya adalah metode penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang telah penulis paparkan.

Sistematika Penulisan

Penulis membagi isi makalah menjadi lima bab: Bab pertama merupakan pendahuluan. Penulis akan memaparkan latar belakang dari penulisan makalah ini yang dilanjutkan dengan perumusan masalah. Lalu penulis melanjutkan dengan tujuan penulisan dan batasan pembahasan yang akan membatasi penulisan makalah agar tidak terlalu luas. Terakhir penulis menuliskan metode penelitian yang akan digunakan untuk menjawab setiap rumusan masalah yang sudah dirumuskan.

Pada bab kedua, penulis akan menjelaskan teori mengenai konsep anak sebagai anugerah yang terdapat dalam Alkitab dan aplikasi yang dapat diterapkan oleh orang tua Kristen. Penulis akan menggunakan jurnal, tafsiran dan beberapa buku untuk menuliskan bab kedua ini. Penulis juga akan menggunakan beberapa bagian Alkitab dari Perjanjian Lama dan Perjanjian baru. Melalui bab ini, penulis akan menjawab rumusan masalah yang pertama, yaitu apa yang Alkitab katakan tentang anak sebagai anugerah.

Pada bab ketiga, penulis akan menuliskan masalah-masalah yang terjadi dalam parenting. Selain itu penulis juga akan menuliskan tantangan yang dialami oleh orang tua masa kini dalam melakukan *parenting*. Dengan demikian bab ini akan menjelaskan mengenai fenomena-fenomena yang terjadi dan tantangan bagi orang tua masa kini.

Pada bab keempat, penulis akan menjelaskan implikasi dari Alkitab bagi pengajaran gereja tentang *parenting* kepada orang tua Kristen untuk menjadi solusi dari permasalahan yang terjadi dalam bab tiga. Bab keempat ini akan menjawab rumusan masalah yang kedua yaitu, bagaimana implikasinya bagi pengajaran gereja terhadap pasangan orang tua Kristen masa kini.

Bab kelima merupakan penutup dari makalah ini. Dalam bagian ini, penulis akan menuliskan kesimpulan dan saran. Demikianlah sistematika penulisan dari makalah yang akan penulis kerjakan.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Amanti P., Angelli, Faizal, Regina Zahrani M, Frenky Dio, dan Resti Fevria. "Analisis Kasus Aborsi Di Indonesia." *Prosiding Seminar Nasional Biologi 2*, no. 2 (2022): 304–10.
- Anindya, Fira Nur, dan Bijaksana Prabawa. "Perancangan Buku Ilustrasi Mengenai Helicopter Parenting Untuk Para Orang Tua." *eProceedings of Art & Design* 5, no. 3 (1 Desember 2018): 1445-1464. Diakses 16 Oktober 2023. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/view/7468>.
- Barus, Armand. "Rahasia Keluarga Sukses : Mazmur 127." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 2 (1 Oktober 2007): 243–56.
- Best, Megan. *Fearfully and Wonderfully Made: Ethics and the Beginning of Human Life*. Kingsford: Matthias Media, 2012.
- Bonhoeffer, Dietrich. "Life Together." Dalam *Dietrich Bonhoeffer Works*, vol. 5, diedit oleh Geoffrey B. Kelly, diterjemahkan oleh Daniel W. Bloesch, 1-140. Minneapolis: Fortress, 2005.
- Bratcher, Robert G., dan Eugene Albert Nida. *A Translator's Handbook on Paul's Letter to The Ephesians*. Helps for translators. New York: United Bible Societies, 1982.
- . *A Translators Handbook on Paul's Letters to The Colossians and to Philemon*. Helps for translators. New York: United Bible Societies, 1977.
- Bratcher, Robert G., dan William David Reyburn. *A Translator's Handbook on The Book of Psalms*. Helps for translators. New York: United Bible Societies, 1991.
- Brueggemann, Walter, dan Tod Linafelt. *An Introduction to The Old Testament: The Canon and Christian Imagination*. Ed. ke-2. Louisville: Westminster John Knox, 2012.
- Calvin, John. *Commentary on Genesis*. Grand Rapids: Baker, 1996.
- . *Commentary on the Psalms*. Grand Rapids: Baker, 1996.
- Chapell, Bryan. *Ephesians*. Reformed Expository Commentary. Phillipsburg: P & R, 2009.

- Chew, Cheryl. *Jangan Gugurkan Aku: Kesaksian tentang Pergumulan dan Pemulihan di Seputar Tindak Aborsi*. Diterjemahkan oleh Irine Yovita. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- DeSilva, David Arthur. *An Introduction to The New Testament: Contexts, Methods & Ministry Formation*. Ed. ke-2. Downers Grove: IVP Academic, 2018.
- Dewi, Enny. "Aborsi: Masalah Keputusan Rohani." *Consillium* 16 (2022): 37-58. <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1569>.
- Elwell, Walter A., dan Robert W. Yarbrough. *Encountering The New Testament: A Historical and Theological Survey*. Ed. ke-3. Encountering Biblical Studies. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Geisler, Norman L. *Etika Kristen: Pilihan dan Isu Kontemporer*. Diterjemahkan oleh Ina Elia. Ed. ke-2. Malang: Literatur SAAT, 2015.
- Goldingay, John. *Psalms 90-150*. Psalms 3. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Gundry-Volf, Judith M. "The Least and the Greatest: Children in the New Testament." Dalam *The Child in Christian Thought*, diedit oleh Marcia J. Bunge, 29-60. Grand Rapids: Eerdmans, 2001.
- Handoko, Yakub Tri. "The Dignity of Fatherhood (Efesus 6:4)." Reformed Exodus Community. 13 September 2015. <https://www.rec.or.id/the-dignity-of-fatherhood-efesus-64/>.
- Heide, Kathleen M. *Why Kids Kill Parents: Child Abuse and Adolescent Homicide*. Thousand Oaks: Sage, 1995.
- Hughes, R. Kent. *Colossians and Philemon: The Supremacy of Christ*. Preaching the Word. Westchester: Crossway, 1989.
- . *Ephesians: The Mystery of The Body of Christ*. Preaching the Word. Wheaton: Crossway, 1990.
- Kadir, Abdul, dan Anik Handayaningsih. "Kekerasan Anak Dalam Keluarga." *Wacana* 12, no. 2 (Agustus 2020): 133–45.
- Keller, Timothy. *Berkhotbah: Mengomunikasikan Iman dalam Zaman yang Skeptis*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2019.
- Ketterman, Grace. *Parenting the Difficult Child*. Nashville: Thomas Nelson, 1994.
- Kidner, Derek. *Psalms 73-150: An Introduction and Commentary*. Tyndale Old Testament Commentaries 16. Downers Grove: IVP Academic, 2008.
- Knight, George A. F. *Psalms*. Vol. 2. Daily Study Bible. Philadelphia: Westminster, 1983.

- Kurniasari, Alit. "Dampak Kekerasan pada Kepribadian Anak." *Sosio Informa : Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial* 5, no. 1 (26 April 2019). <https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/view/1594>.
- LeBlanc, Joshua E., dan Sean T. Lyons. "Helicopter Parenting During Emerging Adulthood: Consequences for Career Identity and Adaptability." *Frontiers in Psychology* 13 (21 September 2022).
- Lidaniail. "Anak Korban Orang Tua Ambisius (Push Parenting) Dan Konseling Terhadapnya." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (1 Oktober 2006): 283–299.
- Liefeld, Walter L. *Ephesians*. IVP New Testament Commentary Series 10. Downers Grove: IVP Academic, 1997.
- Logue, Christen Tomlinson. "Birth Control and Contraception." Dalam *The SAGE Encyclopedia of Marriage, Family, and Couples Counseling*. Diedit oleh Jon Carlson dan Shannon B. Dermer, 162-65. Thousand Oaks: SAGE, 2017. <https://doi.org/10.4135/9781483369532>.
- Longman, Tremper, dan Raymond B. Dillard. *An Introduction to The Old Testament*. Ed. ke-2. Grand Rapids: Zondervan, 2006.
- Mays, James Luther. *Psalms*. Interpretation, A Bible Commentary for Teaching and Preaching. Louisville: John Knox, 1994.
- McCann, J. Clinton. "Psalms." Dalam *The New Interpreter's Bible*, vol. 4, diedit oleh Leander E. Keck, 639-1280. Nashville: Abingdon, 1999.
- Peacock, Heber F. *A Translator's Guide to Selected Psalms*. Helps for Translators. New York: United Bible Societies, 1981.
- Pitkin, Barbara. "'The Heritage of the Lord': Children in the Theology of John Calvin." Dalam *The Child in Christian Thought*, diedit oleh Marcia J. Bunge, 160-93. Grand Rapids: Eerdmans, 2001.
- Purba, Asmat, dan Alon Mandimpu Nainggolan. "Pola Asuh Orang Tua Kristen Terhadap Anak Dalam Menghadapi Tantangan Kemajuan Zaman." *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 2, no. 1 (Juni 2021): 1–18.
- Risa, Amalia Putri, dan Sri Putri Rahayu Z. "Dampak Helikopter Parenting terhadap Kemandirian Anak." *Regalia: Jurnal Riset Gender dan Anak* 2, no. 1 (30 Juli 2023): 39–49.
- Rofiah, Renda Nur, dan Faizal Efendi. "Pandangan Aktivis Perempuan Terhadap Pola Asuh Responsif Gender Pada Anak Usia Dini." *Proceedings: Annual Conference on Islam, Education, and Humanities* 1 (28 Mei 2022): 71–82.

- Runyan, Desmond, Corrine Wattam, Robin Ikeda, Fatma Hassan, dan Laurie Ramiro. "Child Abuse and Neglect by Parents and Other Caregiver." Dalam *World Report on Violence and Death*, diedit oleh Etienne G. Krug, Linda L. Dahlberg, James A. Mercy, Anthony B. Zwi, dan Rafael Lozano, 57-86. Geneva: World Health Organization, 2002.
- Schroth, Stephen T., dan Jason A. Helfer. "Disability (Children)." Dalam *The Social History of the American Family: An Encyclopedia*, diedit oleh Marilyn J. Coleman dan Lawrence H. Ganong, 353-55. Thousand Oaks: SAGE, 2014. <https://doi.org/10.4135/9781452286143>.
- Shirley, Chris. "Strengthening Parents: The Purpose and Practice of Parenting." Dalam *Family Ministry and The Church*, diedit oleh Chris Shirley, 147-72. Nashville: Randall House, 2018.
- Sianturi, Judika N. "Makna Anak Laki-Laki Di Masyarakat Batak Toba: Studi Kasus Di Kota Sidikalang Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara." *Jurnal Online Mahasiswa Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 4, no. 2 (7 November 2017): 1-14.
- Soesilo, Vivian A. *Bimbingan Pranikah: Buku Kerja bagi Pasangan Pranikah*. Ed. ke-2. Malang: Literatur SAAT, 2018.
- Thielman, Frank. *Ephesians*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2010.
- Tripp, Paul David. *Parenting: The 14 Gospel Principles That Can Radically Change Your Family*. Wheaton: Crossway, 2016.
- Tucker, W. Dennis, dan Jamie A. Grant. *Psalms*. Vol. 2. NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 2018.
- Vani, Gabriela Chrisnita, Santoso Tri Raharjo, dan Eva Nuriyah Hidayat. "Pengasuhan (Good Parenting) bagi Anak dengan Disabilitas." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 1 (1 September 2015): 96-102. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.13263>.
- Waltner, James H. *Psalms*. Believers Church Bible Commentary. Scottsdale: Herald, 2006.
- Wati, Dewi Eko, dan Intan Puspitasari. "Kekerasan terhadap Anak, Penanaman Disiplin, dan Regulasi Emosi Orang Tua." *Jurnal Varidika* 30, no. 1 (Juli 2018): 21-26.
- Wegner, Paul D., Catherine Wegnar, dan Kimberlee Herman. *Wise Parenting*. Diterjemahkan oleh Ida Budipranoto. Jakarta: Immanuel, 2016.
- Wiehe, Vernon R. *Working with Child Abuse and Neglect: A Primer*. Interpersonal Violence 15. Thousand Oaks: SAGE, 1996.